

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pertunjukan

Pertunjukan musik merupakan suatu penyajian fenomena bunyi yang disajikan dalam bentuk musik yang berkualitas untuk dapat didengar dan dinikmati oleh manusia. Pertunjukan musik merupakan sebuah penampilan karya seni musik yang melibatkan penyaji musik dan penikmat musik, serta dipersiapkan oleh tim produksi pertunjukan.

Salah satu pertunjukan musik adalah pertunjukan solo violin. Pertunjukan solo violin adalah pertunjukan musik yang menonjolkan permainan seorang pemain biola dalam suatu pertunjukan. Menurut Muhammad Syafiq (2003:137), pertunjukan solo violin merupakan suatu pertunjukan instrumental yang mementingkan kematangan bagis seorang solis dalam membawakan repertoar-repertoar yang disajikannya. Repertoar-repertoar yang disajikan menuntut pengalaman, skill, kesabaran dan keseriusan dalam mewujudkan bentuk pertunjukannya.

Seorang solis harus mengetahui karakter dari musik yang ia mainkan sesuai zamannya. Ia juga harus bisa menampilkan apa yang diinginkan oleh composer dari setiap karya yang disajikan.

Repertoar yang disajikan dalam pertunjukan tugas akhir ini adalah *Concerto in G Major* karya Antonio Vivaldi, *Concerto in E Major* karya Antonio Vivaldi dan *Fatwa Pujangga* karya Said Effendi. Penyaji tertarik membawakan repertoar-repertoar tersebut karena banyak faktor teknik yang harus dipelajari dan sangat menantang penyaji dalam memainkannya.

Repertoar pertama, *Concerto in G Major* karya Antonio Vivaldi, dituliskan antara pertengahan 1720 dan 1730. Antonio Vivaldi merupakan seorang komposer musik pada zaman Barok kelahiran di Venezia (Italia). *Concerto in G Major* terdiri dari tiga bagian yaitu, *allegro* pada bagian pertama, *largo* pada bagian kedua, *allegro* pada bagian ketiga. Karakter dari *Concerto in G Major* cenderung lincah, hal tersebut membuat penyaji tertarik untuk membawakannya. Karya ini menuntut penerapan teknik yang handal dan penyaji harus mempersiapkan diri untuk hal tersebut.

Repertoar kedua, *Concerto in E Major: first movement*, karya Antonio Vivaldi. Ketertarikan penyaji memainkan repertoar ini karena teknis permainannya. Dalam pertunjukan ini penyaji membawakan bagian pertama. Repertoar ini menantang kemampuan penyaji sebagai seorang solis. Salah satu teknik yang ditonjolkan adalah teknik dalam kelincahan tangan kirikan dan kecepatan pada tangkapan dalam pelahiran teknik bowing. Karakter dari repertoar ini lebih cenderung mengutamakan ekspresi pribadi lebih intens seperti emosi, fantasi dan imajinasi. Di dalam repertoar ini terdapat cerita yang menggambarkan keadaan pada

musim semi. Melalui cerita tersebut, penyaji harus mampu menghadirkan suasana yang diceritakan Vivaldi namun dengan interpretasi penyaji sendiri.

Repertoar terakhir yaitu, *Fatwa Pujangga* karya Said Effendi. Said Effendi adalah seorang seniman musik Melayu pada era 1950-an sampai 1970-an. Di masa jayanya, beliau banyak menerima surat dari para penggemarnya. Diantara sekian banyak surat yang masuk, salah satunya ada yang mengutarakan isihatnya. Said Effendi tak tahukeman surat balasan harus dilayangkan dan dalam suasana hati yang berkecamuk itulah di lahirkan Lagu *Fatwa Pujangga*. Penyaji tertarik dengan syair lagu ini yang disusun dengan kata-kata yang indah, menggunakan kata kiasan dan tidak vulgar sehingga membuat pendengar terbuai dan tersentuh hatinya. Hal itu disebabkan pendengarnya akan langsung disapa oleh pelantun lagu. Dalam penyajiannya, lagu ini banyak menggunakan teknik *trill*, *glissando*, *vibrato* dan dinamik suara.

Perbedaan yang mendasar pada setiap karya-karya yang dibawakan seperti perbedaan zaman, nuansa, karakter, menjadi sebuah tantangan bagi penyaji karena menuntut kematangan kemampuan penyaji dalam mewujudkan teknik-teknik yang terdapat di dalam repertoar tersebut. dan dapat menginterpretasikan karya-karya yang akan disajikan.

A. Rumusan Pertunjukan

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang di atas, penyaji merumuskan permasalahan yang akan diselesaikan yaitu:

Bagaimana cara mewujudkan pertunjukan musik dengan materi repertoar *Concerto in G Major*, *Concerto in E Major* dan *Fatwa Pujangga* melalui bentuk ekspresi permainan solis violin penyaji.

B. Tujuan Pertunjukan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari pertunjukan permainan solis violin adalah untuk menampilkan repertoar *Concerto in G Major*, *Concerto in E Major* dan *Fatwa Pujangga* melalui bentuk sebuah pertunjukan solis violin.

C. Manfaat Pertunjukan

Hasil dari pertunjukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi diantaranya:

1. Menerapkan teknik-teknik dalam bermain violin yang telah didapat selama penyaji melakukan studi di prodi seni musik ISI Padangpanjang.
2. Menumbuh kembangkan motivasi bagi diri sendiri dan mahasiswa yang sedang mempelajari ilmu musik khususnya dalam bermain musik.

3. Sebagai bahan bacaan dan referensi perpustakaan ISI Padangpanjang.

D. Tinjauan Pertunjukan

Sumber referensi yang menjadi acuan bagi penyaji untuk menyelesaikan laporan ini adalah:

1. Annisa, 2005, Pertunjukan Musik Solo Violin dalam repertoar *Concerto In E Major (La Primavera)*, *Violin Concerto No.4 in D minor: 2nd Movement*, *Love Theme From Cinema Paradiso*, dan Zapin Palembang. Laporan tugas akhir ini menjadi acuan bagi penyaji dalam penggarapan repertoar *Concerto in E Major (La Primavera)* karya Antonio Vivaldi.
2. Hadaci Sidik, 2010, Pertunjukan *Autumn Concerto F Major*, *Czardas*, Zapin Palembang, dan *Contradanza* untuk Violin Solis Hadaci. Laporan tugas akhir ini menjadi acuan bagi penyaji dalam proses penulisan skripsi.
3. Rekaman penampilan oleh Jane Singhal dan Takako Williams berupa audio memainkan repertoar *Violin Concerto in G Major* karya Antonio Vivaldi. Pada rekaman audio ini, repertoar diiringi dengan instrument piano. Penyaji menggunakan format ensambel untuk memudahkan koordinasi dan mempercepat penggarapan tanpa menghilangkan karakter iringan itu sendiri.

E. Landasan Teori

Dikutip dari jurnal Yusuf Arrahman (2021) yang berjudul “Teknik dan Interpretasi Concerto in G Minor 1st Movement for Violin Karya Antonio Vivaldi” menyatakan bahwa, musik merupakan keindahan suatu suara yang keluar secara natural dan diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan ritme, musik dan keharmonisan. Sejarah kata musik berasal dari kata Yunani “*musike techne*” atau dalam bahasa Latin “*musica*”. Arti kata *musica* adalah seni dari dewa *Muse* merupakan pengekspresian, ungkapan, berwujud, manifestasi artistik dalam kehidupan manusia. Dari zaman dahulu musik adalah salah satu kebiasaan manusia yang digunakan untuk suatu tujuan tertentu yaitu sebagai hiburan, untuk beribadah, pengobatan meditasi, meluapkan emosi, perayaan acara tertentu dan lain sebagainya. Musik mengalami beberapa perubahan zaman, salah satunya adalah zaman musik Barok.

Musik Barok terjadi pada abad ke-15 antara tahun 1600-1750. Ciri musik zaman Barok adalah melodi musik cenderung lincah. Menurut Djohan (2005), “Musik Barok dengan tempo cepat dipercaya dapat menimbulkan energi fisik dan mental serta menggairahkan semangat kerja. Lagu dengan tempo cepat lebih banyak mengaktifkan sinyal otak yang memungkinkan seseorang untuk bekerja, belajar, berfikir, dan melatih energi serta berproduksi secara maksimal. Tempo yang cepat serta kualitas tonal yang baik akan membantu pemeliharaan sikap mental yang positif”.

Salah satu komponis pada zaman Barok adalah Antonio Lucio Vivaldi, atau yang biasa disebut Antonio Vivaldi. Antonio Vivaldi menciptakan beberapa lagu dalam bentuk opera, sonata, dan lain-lain, salah satunya adalah Concerto in G Major. *Concerto in G Major* oleh Antonio Vivaldi ditulis antara pertengahan 1720-1730, yang terdiri dari tiga movement (gerakan). Antonio Vivaldi merupakan salah satu komponis zaman Barok kelahiran di Venezia (Italia).

Interpretasi dalam lagu *Concerto in G Major* pada bagian pertama memiliki acuan pembawaan pada masa Barok. Pembawaan lagu-lagu Barok pada umumnya melodic cenderung cepat, dan mencerminkan satu jenis emosi. Lagu *Concerto in G Major* bagian pertama juga cenderung cepat dan kaku. Untuk membawakan lagu tersebut disesuaikan dengan tempo dan keadaan alat musik pada masanya. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan teknik dalam menguasai repertoire tersebut.

Menurut Yusuf Arrahman (2021:194), bentuk teknik permainan violin dibagi menjadi 2, yaitu *bowing* dan *fingering*. *Bowing* adalah cara untuk menyembunyikan senar menggunakan busur dengan macam-macam karakter suara dan kelenturan saat memegang busur. Pegangan yang baik dan benar saat menggunakan *bow* dibutuhkan karena berpengaruh dalam kualitas dan Tone Colour yang keluar dan dihasilkan. Ada beberapa teknik *bowing* yang

digunakan pada lagu Concerto in G Major yaitu teknik *accent*, *staccato* dan *legato*.

Menurut Raqmadita Nawang, teknik *staccato* adalah teknik menggesek dengan memantul-mantulkan ujung bawah atau ujung atas *bow* pada senar dengan kecepatan sedang, serta dilakukan dengan permainan jari yang cepat (2009:77). Teknik *legato* adalah teknik memainkan dua nada atau lebih dengan menyambungkannya saat berpindah ke nada berikutnya, sehingga hilang kesan putus dari setiap pindah nadanya (2009:71). Sedangkan teknik *accent* menurut Yusuf Arrahman (2021:197), merupakan penekanan suatu nada.

Teknik *fingering* bertujuan untuk memudahkan posisi jari kita pada *fingerboard* saat memainkan sebuah lagu dan beberapa jenis teknik *fingering* yang digunakan pada lagu Concerto in G Major yaitu teknik *vibrato*. Menurut Raqmadita Nawang, teknik *vibra* adalah teknik menggetarkan nada dengan menekan nada pada salah satu senar, kemudian gesek maju mundur dengan sangat cepat sehingga menimbulkan suara atau bergetar (2012:106).

Repertoar kedua, penyaji menampilkan salah satu karya komponis zaman Barok asal Italia, Antonio Vivaldi yang terkenal yaitu *concerto In E Major: first*

movement. Penyaji harus mampu menghadirkan suasana musim semi sesuai dengan komposisi melalui teknik dan dinamik yang terdapat di dalamnya. Pada repertoar ini banyak terdapat penggunaan nada-nada tinggi, lompatan nada yang cukup jauh, tempo yang cepat serta intonasi seperti gambar berikut:





Notasi 1. Penggunaan nada-nada tinggi, lompatan nada yang cukup jauh dan tempo yang cepat

Contoh dalam gambar di atas adalah ketepatan nada diutamakan agar tidak meleset, dan tempo yang cepat serta stabil.

Repertoar kedua, Fatwa Pujanggakarya Said Effendi. Said Effendi adalah seorang seniman musik Melayu pada era 1950-an sampai 1970-an. Musik Melayu adalah musik tradisional yang khas di wilayah Sumatera dan Semenanjung Malaysia, di mana permainan musik Melayu pada awal perkembangannya alat musik yang digunakan lebih didominasi oleh tingkahan rebana, petik gambang, gesekan biola, alunan akordion, pukulan sederhana gong. Ini dipengaruhi oleh kebudayaan Arab dan sedikit budaya Eropa (Martin Yosua, 2019:2).

Musik Tradisional Melayu tidak diwariskan dalam bentuk notasi seperti halnya dalam musik Barat, tetapi diwariskan secara informal jadi tergabung di dalam kebudayaan (Tengku Lukman, 1990:3). Sehubungan dengan itu, musik Melayu populer merupakan perpaduan antara musik etnik tradisional dengan musik modern,

dipadukan dengan aransemen yang populer tanpa menghilangkan makna dasar lagunya tersebut. Banyak menggunakan nada-nada hias atau cengkok dalam istilah Melayu (Hadad, 2010).

Cengkok merupakan nada hias (ornamentasi) yang bentuknya berupa rangkaian melodi yang tersusun berdasarkan tangga nada yang dimainkan (Martin & Yosua, 2019:8). Selain cengkok, *grenek* juga berfungsi dalam memperindah jalannya melodi lagu. Tanpa hias cengkok dan *grenek* melodi itu terasa kering dan kaku.

Grenek untuk instrument biola, teknik memainkannya hampir sama dengan teknik *triller* yaitu menggetarkan jaris secara cepat dalam dua buah nada yang berbeda dalam satu ketukan atau lebih. Prinsip utama yang membedakan cengkok dan *grenek* adalah pada bentuk loncatannya.

Dalam pertunjukan Fatwa Pujangga, penyaji harus mampu memainkan musik Melayu dengan teknik baik dan benar untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam mewujudkan pertunjukan ini. Penggunaan banyak nada-nada hias serta *triller* yang berbeda dari teknik permainan biola klasik memberikan gaya yang khas pada lagu Melayu ini,

sehingga menampilkan nuansa yang berbeda sebagai suasana dalam lagu Fatwa

Pujangga. Penyaji ingin menunjukkan kehalusan budi pekerti 'Si Aku' lirik sebagai interpretasi terhadap lagu ini.

Karya-karya yang penyaji bawakan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Untuk itu penyaji mempelajari bagaimana bentuk musik sesuai zaman dari repertoar yang akan dibawakan.

